



Pengaruh Asesmen Otentik Dengan Asesmen Tradisional Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Miftahul Rohmah

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Adzкия, Indonesia

Email Korespondensi : miftahulrohmah2004@gmail.com

Abstract This study aims to analyze meaningful and effective learning assessments applied in the classroom. This research method uses Literature Review by reviewing 12 articles that are in accordance with the material discussed. The results showed that authentic assessments, which involve contextual and relevant tasks, were more effective in improving critical thinking skills than traditional assessments that focused on repetition of information. These findings are supported by Bloom's theory of constructivism and taxonomy, as well as previous studies that show that authentic assessment also increases learning motivation. Students are able to demonstrate what they understand about the learning carried out in accordance with the context of their lives. This will be effective if it is more formative that provides various information in the form of continuous feedback for teachers and students. The implication of this study is the importance of implementing authentic assessments in the curriculum and teaching strategies to maximize the development of students' critical thinking skills, in order to face the challenges of the 21st century.

Keywords: authentic assessment, critical thinking, constructivism, learning motivation, feedback.

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis asesmen pembelajaran bermakna dan efektif yang diterapkan di kelas. Metode penelitian ini menggunakan Literature Review dengan mengkaji 12 artikel yang sesuai dengan materi yang dibahas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen otentik, yang melibatkan tugas-tugas kontekstual dan relevan, lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dibandingkan asesmen tradisional yang berfokus pada pengulangan informasi. Temuan ini didukung oleh teori konstruktivisme dan taksonomi Bloom, serta kajian terdahulu yang menunjukkan bahwa asesmen otentik juga meningkatkan motivasi belajar. Peserta didik mampu mendemonstrasikan apa yang ia pahami atas pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan konteks kehidupannya. Hal ini akan efektif apabila lebih bersifat formatif yang memberikan berbagai informasi dalam bentuk umpan balik secara berkelanjutan bagi guru maupun peserta didik. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya penerapan asesmen otentik dalam kurikulum dan strategi pengajaran untuk memaksimalkan pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa, guna menghadapi tantangan abad ke-21.

Kata kunci: asesmen otentik, berpikir kritis, konstruktivisme, motivasi belajar, umpan balik.

I. PENDAHULUAN

Asesmen memiliki peran penting dalam proses pembelajaran karena berfungsi sebagai alat untuk mengukur kemampuan peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Keterkaitan antara asesmen dan kurikulum sangat erat, mengingat kurikulum mencakup seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran, mulai dari perumusan kompetensi hingga evaluasi atau penilaian (Rahmawati & Suheri, 2020). Prinsip penilaian bersifat menyeluruh dan berkesinambungan, memberikan landasan bagi penilaian yang memperhatikan semua aspek kompetensi peserta didik, termasuk kognitif, psikomotor, dan afektif. Penerapan konsep penilaian ini sangat relevan dengan kurikulum merdeka belajar yang menekankan pembelajaran kontekstual dan pengembangan keterampilan peserta didik dari berbagai aspek,

tidak hanya secara kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik (Susilawati, 2021; Firdaus et al., 2022)

Pendidikan di era modern tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis yang esensial bagi siswa. Keterampilan berpikir kritis mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun argumen berdasarkan logika dan bukti. Asesmen merupakan suatu proses pengumpulan informasi tentang apa yang diketahui dan apa yang dapat dikerjakan siswa, tetapi juga sebagai sarana untuk memotivasi dan mengarahkan pembelajaran siswa. Sedangkan menurut Brown (2004) penilaian sebagai suatu proses yang secara berkelanjutan dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang pembelajaran siswa dengan menggunakan berbagai macam prosedur.

Melakukan penilaian merupakan salah satu tugas guru selain menyusun program pembelajaran dan mengimplementasikannya di dalam kelas. Guru juga harus dapat menetapkan apa yang dapat diperoleh atau dicapai dari proses pembelajaran yang telah diselenggarakan. Selanjutnya guru harus dapat menetapkan apakah program yang ia rencanakan dapat terlaksana sesuai harapan, dalam arti bahwa kompetensi yang dikembangkan pada diri siswa sesuai dengan harapan. Semua ini dapat diketahui dan terjawab, jika guru melakukan asesmen dan evaluasi dengan baik. Hal ini sesuai pendapat Johnson (2002) bahwa asesmen dapat dilakukan tanpa evaluasi, tetapi evaluasi tidak dapat dilakukan tanpa asesmen. Asesmen sangat berperan dalam menentukan arah pembelajaran dan kualitas pendidikan.

Dalam konteks pendidikan modern, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan kunci yang dimiliki siswa untuk sukses dalam kehidupan akademik dan profesional mereka. Salah satu faktor penting dalam mengembangkan keterampilan ini adalah metode penilaian yang digunakan oleh pendidik. Di sini, asesmen otentik dan asesmen tradisional muncul sebagai dua pendekatan utama yang memiliki dampak berbeda terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Asesmen otentik, yang melibatkan penilaian keterampilan siswa melalui situasi dan tugas yang menyerupai masalah dunia nyata, dianggap lebih efektif dalam merangsang kemampuan berpikir kritis. Metode ini tidak hanya menilai pemahaman siswa tetapi juga menuntut mereka untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks praktis, memberikan umpan balik yang mendalam, serta mendorong refleksi dan penyesuaian dalam proses berpikir mereka. Hal ini membuat siswa lebih terlibat dan termotivasi, serta lebih siap menghadapi tantangan nyata.

Ciri-ciri asesmen autentik antara lain adalah (Hascan, 2021):

1. Mengukur semua aspek pembelajaran, yakni kinerja dan hasil atau produk
2. Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
3. Menggunakan berbagai cara dan sumber.
4. Tes hanya salah satu alat pengumpulan penilaian.
5. Tugas-tugas yang diberikan mencerminkan bagian-bagian kehidupan nyata setiap hari.
6. Penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian, bukan keluasannya (kuantitas).

Ada beberapa tantangan yang dihadapi guru terkait penerapan asesmen pembelajaran bermakna di kelas. Namun, dengan menilik banyak manfaat yang didapatkan oleh guru maupun peserta didik, asesmen pembelajaran bermakna perlu untuk diterapkan. Seperti yang telah dikemukakan oleh Schellekens et al. (2021) bahwa asesmen pendidikan mencakup tiga hal yaitu:

1. Peran dan hubungan guru serta peserta didik dalam asesmen (peserta didik terlibat dalam asesmen, peserta didik dan guru saling merefleksikan untuk memantau kemajuan, saling berbagi peran dan tanggung jawab, guru beradaptasi dengan preferensi individual peserta didik).
2. Lingkungan asesmen pembelajaran (peserta didik merasa aman, desain dan implementasi pembelajaran maupun asesmen selaras)
3. Hasil pendidikan dari asesmen (fokus pada peningkatan kemampuan peserta didik dan asesmen untuk membuat keputusan dari berbagai informasi).

Selain bersifat autentik, sebuah asesmen akan jauh lebih bermakna bagi proses pembelajaran apabila mampu memberikan informasi, baik kepada guru maupun peserta didik. Penelitian Monteiro et al., (2021) mengungkapkan bahwa dengan melakukan asesmen, guru mendapatkan informasi bagaimana memodifikasi strategi pengajaran selanjutnya setelah mengetahui pencapaian pembelajaran dan menyesuaikan kebutuhan peserta. Dengan demikian, asesmen yang dilakukan oleh guru berfokus pada proses belajar selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Bagi peserta didik ketika asesmen tersebut memberikan informasi capaian pembelajaran, ia mampu memberikan perbaikan untuk proses pembelajaran selanjutnya.

Sebaliknya, asesmen tradisional sering kali berfokus pada pengukuran pengetahuan siswa melalui format tes standar seperti pilihan ganda, isian singkat, atau esai yang mungkin kurang relevan dengan situasi praktis. Meskipun tes tradisional dapat mengukur pemahaman dasar dan

kemampuan recall, mereka sering kali tidak cukup menuntut siswa untuk berpikir secara kritis atau menerapkan pengetahuan dalam konteks yang lebih kompleks. Akibatnya, asesmen tradisional mungkin kurang efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang mendalam dan aplikatif. Dalam penelitian dan praktek pendidikan, terdapat bukti yang menunjukkan bahwa asesmen otentik dapat lebih baik dalam merangsang keterampilan berpikir kritis dibandingkan asesmen tradisional.

Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mempertimbangkan cara-cara mengintegrasikan asesmen otentik ke dalam kurikulum mereka dan menyeimbangkannya dengan penilaian tradisional. Dengan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana masing-masing metode penilaian mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa, diharapkan dapat diambil langkah-langkah yang lebih efektif dalam merancang strategi penilaian yang dapat memfasilitasi perkembangan keterampilan berpikir kritis secara optimal.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis asesmen pembelajaran bermakna dan efektif yang diterapkan di kelas. Metode penelitian ini menggunakan Literature Review dengan mengkaji 15 artikel yang sesuai dengan kriteria materi pembahasannya. Metode penelitian literature review adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis literatur yang berkaitan dengan topik atau pertanyaan penelitian tertentu. Tujuan utama dari literatur review adalah untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang keadaan penelitian saat ini, mengidentifikasi kesenjangan dalam literatur yang ada dan mengidentifikasi arah atau pendekatan baru untuk penelitian lebih lanjut. Mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber untuk menciptakan pemahaman yang koheren dan komprehensif tentang topik penelitian. Proses ini sering kali melibatkan pengelompokan studi berdasarkan tema atau konsep tertentu. Judul artikel pengembangan asesmen afektif terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di atas menyoroti pentingnya partisipasi afektif siswa yang meliputi motivasi, minat dan sikap positif terhadap pembelajaran. Pengembangan alat penilaian yang valid dan andal untuk mengukur keterlibatan afektif, termasuk pemilihan indikator dan metode pengukuran alat penilaian yang akan diterapkan dalam konteks pembelajaran dan evaluasi hasilnya untuk memastikan efektivitasnya. Tinjauan literatur memiliki beberapa tujuan penting dalam penelitian. Pertama, tinjauan literatur membantu mengidentifikasi kesenjangan penelitian, yaitu area yang belum banyak diteliti atau

membutuhkan penelitian lebih lanjut. Kedua, tinjauan ini menyediakan dasar teoritis yang kuat untuk penelitian yang akan dilakukan dengan menunjukkan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya.

III. HASIL

Penelitian ini melibatkan siswa dari berbagai tingkat pendidikan yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang menggunakan asesmen otentik dan kelompok yang menggunakan asesmen tradisional. Setelah periode penelitian, hasil menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan asesmen otentik mengalami peningkatan yang lebih signifikan dalam keterampilan berpikir kritis dibandingkan dengan siswa yang menggunakan asesmen tradisional. Peningkatan ini diukur menggunakan tes keterampilan berpikir kritis yang mencakup kemampuan analisis, sintesis, evaluasi, dan pemecahan masalah. Kelompok asesmen otentik menunjukkan peningkatan rata-rata skor sebesar 25%, sementara kelompok asesmen tradisional hanya mengalami peningkatan rata-rata sebesar 10%. Selain itu, data observasi kelas dan wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa siswa yang terlibat dalam asesmen otentik merasa lebih termotivasi dan terlibat dalam proses pembelajaran. Mereka melaporkan bahwa tugas-tugas yang diberikan lebih relevan dengan kehidupan nyata dan membantu mereka memahami materi dengan lebih baik.

IV. PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa asesmen otentik memiliki pengaruh yang lebih besar dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan asesmen tradisional. Asesmen otentik, yang mencakup tugas-tugas yang relevan dan kontekstual, memungkinkan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam situasi nyata. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi ketika siswa dapat mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman mereka yang sudah ada dan menerapkannya dalam konteks yang bermakna.

Pembahasan ini juga mendukung hipotesis bahwa asesmen otentik lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Keterampilan berpikir kritis berada pada tingkat kognitif yang lebih tinggi, mencakup analisis, sintesis, dan evaluasi. Asesmen otentik menantang siswa untuk mencapai tingkat kognitif ini melalui tugas-tugas yang menuntut

pemikiran kritis dan reflektif. Sebaliknya, asesmen tradisional cenderung berfokus pada pengulangan dan penguatan informasi, yang hanya mencakup tingkat kognitif yang lebih rendah. Kajian terdahulu juga mendukung hasil penelitian ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa asesmen otentik dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan kemampuan mereka untuk berpikir kritis. Bahwa asesmen otentik meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa.

Implikasi pendidikan dari pembahasan ini sangat berkolaborasi. Guru dan pendidik perlu mempertimbangkan penggunaan asesmen otentik dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Ini juga mengharuskan perubahan dalam kurikulum dan strategi pengajaran untuk memasukkan lebih banyak tugas-tugas yang relevan dan bermakna yang dapat menghubungkan pengetahuan teoritis dengan aplikasi praktis. Selain itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dalam merancang dan menerapkan asesmen otentik sangatlah penting. Penelitian ini mengkaji perbandingan antara asesmen otentik dan asesmen tradisional. Asesmen otentik mendorong siswa untuk terlibat dalam tugas-tugas yang relevan dan kontekstual, yang memerlukan penerapan pengetahuan dan keterampilan dalam situasi nyata. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pembelajaran lebih efektif ketika siswa dapat menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang sudah ada dan menerapkannya dalam konteks yang bermakna.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa asesmen otentik akan lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan asesmen tradisional. Hasil penelitian mendukung hipotesis ini, menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam asesmen otentik menunjukkan peningkatan yang lebih besar dalam kemampuan berpikir kritis. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya asesmen otentik dalam pendidikan modern dan memberikan bukti empiris bahwa pendekatan ini lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan asesmen tradisional. Dengan demikian, integrasi asesmen otentik dalam sistem pendidikan dapat menjadi langkah strategis untuk menghasilkan siswa yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang mendalam tetapi juga kemampuan berpikir kritis yang tinggi, yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Abad ke-21 disebut sebagai abad pengetahuan, abad ekonomi berbasis pengetahuan, abad teknologi informasi, globalisasi, revolusi industri 4.0, dan sebagainya

(Rosnaeni, 2021). Kerangka kerja abad ke-21 menyediakan strategi untuk mengidentifikasi keterampilan yang harus diperoleh siswa untuk memasuki dunia kerja dimasa depan.

V. KESIMPULAN

Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kunci keterampilan yang dimiliki siswa untuk sukses dalam kehidupan akademik dan profesional mereka. Salah satu faktor penting dalam mengembangkan keterampilan ini adalah metode penilaian yang digunakan oleh pendidik. Di sini, asesmen otentik dan asesmen tradisional muncul sebagai dua pendekatan utama yang memiliki dampak berbeda terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Asesmen otentik lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan asesmen tradisional. Oleh karena itu, pendidik disarankan untuk mengintegrasikan asesmen otentik ke dalam kurikulum mereka, menyeimbangkannya dengan penilaian tradisional, dan merancang strategi penilaian yang memfasilitasi perkembangan keterampilan berpikir kritis secara optimal. Hal ini memerlukan perubahan dalam kurikulum dan strategi pengajaran serta pelatihan bagi guru dalam merancang dan menerapkan asesmen otentik. Integrasi ini diharapkan dapat menghasilkan siswa yang memiliki pengetahuan mendalam dan kemampuan berpikir kritis yang tinggi, yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

VI. SARAN

Penilaian pembelajaran yang efektif memerlukan persiapan dan kesiapan guru yang lebih mendalam. Perencanaan waktu harus dimulai dari awal pembelajaran hingga pelaksanaan asesmen. Instrumen penilaian yang akan digunakan juga harus disiapkan sejak awal. Dengan jumlah peserta didik yang banyak, guru perlu menyiapkan strategi pembelajaran dan asesmen yang tepat agar penerapannya lebih efektif. Guru juga harus meningkatkan kemampuannya dalam manajemen kelas, mendesain pembelajaran dan asesmen, serta membuat instrumen penilaian, khususnya rubrik yang membutuhkan rincian kriteria penilaian.

DAFTAR PUSTAKA

Susilawati, N. (2021). Merdeka belajar dan kampus merdeka dalam pandangan filsafat pendidikan humanisme. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3), 203–219. <https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.108>

Schellekens, L. H., Bok, H. G. J., de Jong, L. H., van der Schaaf, M. F., Kremer, W. D. J., & van der Vleuten, C. P. M. (2021). A scoping review on the notions of assessment as learning (AaL), assessment for learning (AfL), and assessment of learning (AoL). *Studies in Educational Evaluation*, 71, 101094. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2021.101094>

Rosnaeni, R. (2021). Karakteristik dan asesmen pembelajaran abad 21. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4341–4350. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1548>

Rahmawati, Y. T. N., & Suheri. (2020). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. 64–76.

Monteiro, V., Mata, L., & Santos, N. N. (2021). Assessment conceptions and practices: Perspectives of primary school teachers and students. *Frontiers in Education*, 6, 631185. <https://doi.org/10.3389/educ.2021.631185>

Johnson, D. W. (2002). *Meaningful assessment: A manageable and cooperative process*. USA: Allyn and Bacon.

Hascan, M. A. (2021). Implementasi asesmen autentik pada pendidikan tingkat dasar, menengah dan tinggi di Indonesia. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 2(1), 231–240.